

LAPORAN HASIL PENELITIAN MANDIRI
PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR (KURS) RUPIAH
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013 - 2017



Oleh

ASLIM, SE MM

UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I

JAKARTA

2020

**PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR (KURS) RUPIAH TERHADAP
HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2013-2017.**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah inflasi dan nilai tukar (kurs) rupiah berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Dalam penelitian ini digunakan data sekunder. Sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Terdapat 5 perusahaan yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel penelitian yang digunakan adalah inflasi dan nilai tukar (kurs) rupiah. Uji yang dilakukan yaitu metode regresi linear berganda dengan menggunakan model data panel dan menggunakan aplikasi program Eviews 9.0.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi dan variabel nilai tukar (kurs) rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi dan nilai tukar (kurs) rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan nilai adjusted R-square sebesar 17,66%.

Kata Kunci: Harga Saham, Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah.

HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN DOSEN

1. a. Judul Penelitian : PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR(KURS)
RUPIAH TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2013 -22017
- b. Bidang Ilmu : Ekonomi Manajemen
2. Ketua Penelitian
- a. Nama Lengkap : A s l i m
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Golongan Pangkat : Asisten Ahli
- d. Jabatan Fungsional : Dosen Tetap FEB UPI Y.A.I
- e. Jabatan Struktural : -
- f. Jurusan : Manajemen
- g. Pusat Penelitian : LPPM FEB UPI Y.A.I
3. Jumlah Anggota Peneliti : 1 orang
- a. Nama Anggota Peneliti I : A s l i m
- b. Nama Anggota Peneliti II : -
4. Lokasi Penelitian : Bekasi
5. Kerjasama dengan intitusi lain
- a. Nama Institusi : -
- b. Alamat : -
6. Lama Penelitian : 1 Semester (GENAP 2019/2020)
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 2.150.000,-

Meyetujui,

Jakarta, 12 Agustus 2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada

Masyarakat FEB UPI YAI.

Kepala unit,

Ketua Peneliti

(Dr. Abdullah Mukhsin, MM)

(A s l i m, SE,MM)

Mengetahui,

Dekan FEB UPI YAI

(Dr. Marhalinda, SE MM)

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmatnya kepada kami sehingga selesainya Penelitian ini dengan baik. Penelitian yang sederhana ini dimaksudkan untuk menjadi bahan kajian sejauh mana pengaruh Inflasi dan nilai tukar(kurs) rupiah terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di bursa efek Indonesia periode 2013 -2017, semoga dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Terima kasih yang dalam kami tujukan kepada rekan-rekan yang telah banyak membantu kami, baik moril maupun material . Selain itu kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPI Y.A.I, yang telah memberikan kesempatan ini kepada kami dan rekan-rekan dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPI Y.A.I yang telah memberikan dorongan.

Kami berharap Penelitian ini dapat dibaca dikritisi, agar menjadi masukan bagi kami untuk lebih baik dalam melaksanakan Penelitian selanjutnya. Akhirnya kami harapkan semoga hasil Penelitian ini dapat bermanfaat bagi kalangan mahasiswa, dosen, serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, 12 Agustus 2020.

Peneliti,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	01
BAB II TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS	08
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	55
BAB V PENUTUP	75
DAFTAR PUSTAKA	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG.

Pasar modal saat ini telah mengalami perkembangan yang pesat dan memegang peranan penting dalam memobilisasi dana dari masyarakat yang ingin berinvestasi di pasar modal. Sebagai Negara yang melakukan pembangunan perekonomian, maka Indonesia membutuhkan adanya modal atau dana dalam jumlah yang besar sebanding dengan pertumbuhan yang ditargetkan. Dalam hal ini pasar modal mempunyai peranan yang strategis dalam perekonomian Indonesia.

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal memberikan pengertian yang lebih spesifik mengenai pasar modal, yaitu kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. (Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, 2012:2)

Pasar modal merupakan lahan untuk mendapatkan modal investasi, sementara investor pasar modal merupakan lahan untuk menginvestasikan uangnya. Setiap investor dalam mengambil keputusan investasi selalu dihadapkan pada sejumlah alternative, apakah ia akan menginvestasikan dananya dalam bentuk asset real seperti membeli peralatan produksi dan mengoperasikannya untuk mendapatkan keuntungan, atau memilih melakukan investasi dalam bentuk asset financial dengan membeli sekuritas yang berpendapatan tetap seperti obligasi, deposito, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) atau memberi sekuritas yang berpendapatan tidak tetap seperti saham. Faktor

yang dapat mempengaruhi kegiatan pasar modal suatu Negara adalah kondisi makro ekonomi dan stabilitas politik Negara tersebut, misalnya kurs valuta asing (valas), cadangan devisa, inflasi, tingkat suku bunga deposito. Di Indonesia kurs valas mengalami perubahan setiap waktu, ada kalanya rupiah menganut mata uang asing pada saat kondisi Indonesia stabil atau cenderung membaik dari kondisi sebelumnya. Sebaiknya rupiah akan melemah terhadap mata uang asing pada saat kondisi Indonesia memburuk.

Dalam perekonomian suatu Negara itu biasanya dilihat dari kurs Negara itu sendiri terhadap kurs valas. Apabila kurs menguat, maka secara tidak langsung Indeks Harga Saham juga akan naik, tapi bila kurs itu melemah maka Indeks Harga Saham juga akan turun. Naik turunnya harga saham akan terjadi karena apresiasi rupiah terhadap mata uang asing menyebabkan naik turunnya permintaan saham di pasar modal oleh investor. Dan hubungan antara tingkat suku bunga dengan Indeks Harga Saham, apabila tingkat bunga tinggi maka pemilik modal memilih menabung di Bank.

Harga saham sulit diprediksi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat suku bunga, inflasi, kondisi ekonomi nasional, kondisi politik, keamanan, kebijakan pemerintah, dan lain-lainnya. Dan untuk pengaruh inflasi serta nilai tukar (kurs) rupiah akan menjadi perhatian bagi penulis didalam penelitian ini.

Untuk melihat perkembangan inflasi dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1

Inflasi Tahun 2013-2017

Bulan Tahun	Tingkat inflasi
Desember 2013	8.38%
Desember 2014	8.36%
Desember 2015	3.35%
Desember 2016	3.02%
Desember 2017	3.61%

Sumber : Bank Sentral Republik Indonesia.

Berdasarkan tabel 1.1 perkembangan inflasi dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi yang beragam. Inflasi tertinggi pada periode 2013 sedangkan terendah pada periode 2016. Menurut Hawtry (dalam Latumaerissa 2015:172), “Inflasi adalah suatu keadaan karena terlalu banyak uang beredar”.

Tandelilin (2010:342) mengatakan bahwa, tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (overheated). Artinya kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (purchasing power of money) peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal.

Kurs merupakan nilai tukar mata uang suatu negara dan dalam sistem perekonomian manapun sangat sulit untuk mempertahankan kestabilan nilai tukar mata uang tersebut. Tetapi disisi lain penguatan nilai tukar mata uang suatu negara bisa menekan laju inflasi. Apabila harga-harga barang dan sektor jasa cenderung mengalami kenaikan maka disebut dengan inflasi. Oleh sebab itu untuk mencegah makin meningkatnya inflasi maka jumlah mata uang yang beredar harus sesuai dengan kebutuhan, sehingga kestabilan nilai tukar bisa dijaga (permintaan agregat). Menurut Natsir (2014: 300-301) kurs atau nilai

tukar adalah *“The number pounds received for each dollar”* (Jumlah poundsterling yang diterima setiap dollar AS). Selain itu, nilai tukar juga dapat diartikan sebagai catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik atau intinya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing (Greenwald, 1982 dalam Karim, 2015: 157).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang : **“PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR (KURS) RUPIAH TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017”**.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang terjadi pusat perhatian dalam ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Dalam perkembangannya, pasar modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu Negara.
2. Modal atau dana dalam jumlah yang besar sangat dibutuhkan suatu Negara dalam pembangunan perkonomian.
3. Berbagai investasi di pasar modal memungkinkan para pemodal mempunyai pilihan investasi yang sesuai dengan risiko yang mungkin terjadi dan tingkat keuntungan yang diharapkan.
4. Kondisi makro ekonomi dan stabilitas politik dapat mempengaruhi kegiatan pasar modal suatu Negara.
5. Di Indonesia kurs valas mengalami perubahan setiap waktu.

6. Naik turunnya harga saham akan terjadi karena apresiasi rupiah terhadap mata uang asing menyebabkan naik turunnya permintaan saham di pasar modal oleh investor
7. Faktor yang paling dominan mempengaruhi harga saham.
8. Harga saham sulit diprediksi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat suku bunga, inflasi, kondisi ekonomi nasional, kondisi politik, keamanan, kebijakan pemerintah, dan lain-lainnya.
9. Perkembangan inflasi dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi yang beragam.
10. Kurs merupakan nilai tukar mata uang suatu negara dan dalam sistem perekonomian manapun sangat sulit untuk mempertahankan kestabilan nilai tukar mata uang tersebut.

B. Batasan Masalah

Dengan membahas Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Maka penulis membatasi penelitian pada variabel Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Harga Saham. Objek penelitiannya adalah Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini dikembangkan dengan menguji pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

1. Apakah terdapat pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham?
2. Apakah terdapat pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Harga Saham?
3. Apakah Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terdapat pengaruh secara bersama-sama terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Harga Saham.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah secara bersama-sama terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya terutama dalam bidang manajemen keuangan.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini guna memperluas wawasan mengenai hal-hal yang memotivasi sesuai dengan Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Harga Saham dan menambah informasi bagi peneliti agar berlatih untuk dapat berpikir secara logis dalam menguraikan dan membahas suatu permasalahan.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan untuk perusahaan emiten sebagai bahan pertimbangan dalam membagikan dividen dan mempertahankan kelangsungan perusahaannya. Dan juga dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam menentukan kegiatan perdagangan di Bursa saham.

b. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan tambahan konsep teori tentang bagaimana pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Harga Saham perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

Dalam landasan teori dijelaskan beberapa dasar yang ada hubungannya dengan judul penelitian, sehingga dengan teori-teori yang ada dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengertian dan pembahasan yang lebih terarah. Adapun analisa teori yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu, harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham. (Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, 2012:102)

Menurut Nor Hadi (2013:179), menyebutkan bahwa harga saham adalah nilai saham dalam rupiah yang terbentuk akibat terjadinya aksi pembelian dan penawaran saham di bursa efek oleh sesama anggota bursa.

Suad Husnan (2013: 29), saham merupakan secerik kertas yang menunjukkan hak pemodal (pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang

memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Pergerakan harga saham dalam jangka pendek tidak dapat diterka secara pasti. Harga saham di bursa efek ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Semakin banyak orang yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak orang yang ingin menjual saham tersebut, maka harga saham tersebut akan bergerak turun. Namun dalam jangka panjang, kinerja perusahaan emiten dan pergerakan harga saham umumnya bergerak searah. Artinya, jika kinerja perusahaan baik maka harga sahamnya akan meningkat, sebaliknya, jika kinerja perusahaan memburuk maka harga sahamnya akan menurun (Sawidji Widoatmodjo, 2012:31).

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:103) berdasarkan hukum permintaan-penawaran, jika banyak pihak menjual saham, *ceteris paribus*, maka harga saham akan turun. Setiap pemegang saham memperoleh sertifikat sebagai tanda kepemilikan pada perusahaan. Pada setiap sertifikat saham tercantum nama, alamat dan hak suara (*voting*) para pemegang saham. Nilai sertifikat dapat dibagi empat (Sunariyah, 2011:125-126) :

- a. Nilai Nominal (*Par Value*), adalah harga saham pertama yang tercantum pada sertifikat badan usaha. Harga saham tersebut merupakan harga yang sudah diotorisasi oleh rapat umum pemegang saham (*shareholders*). Harga ini tidak berubah-ubah dari yang telah ditetapkan oleh rapat umum pemegang saham. Pada banyak kasus *par value* lebih kecil daripada nilai buku. Apabila saham dijual di pasar modal kelebihan dari nilai nominal (*Par Value*) dilaporkan sebagai agio atau premium dalam neraca.
- b. Nilai Buku (*Book Value*), nilai saham akan bermacam macam dari waktu perusahaan di dirikan, nilai saham tersebut berubah karena adanya kenaikan dan penurunan harga saham dan adanya laba ditahan. Jumlah laba ditahan, *par Value* saham, dan model selain *par Value* adalah nilai buku. Nilai buku untuk setiap lembar saham dihitung dari pembagian jumlah nilai buku dengan jumlah lembar saham.
- c. Nilai Dasar (*Base Price*), nilai dasar suatu saham berkaitan dengan harga saham yang bersangkutan setelah dilakukan penyesuaian karena *corporate action* (aksi emiten). Nilai dasar ini merupakan harga perdana saham tersebut. Nilai dasar ini juga digunakan dalam perhitungan indeks harga saham sehingga akan terus berubah jika emiten seperti *stock split*, *right issue*, dan lain-lain.
- d. Nilai Pasar (*Market Value*), nilai pasar saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Apabila bursa efek telah tutup maka harga pasar adalah harga

penutupannya (*Closing Price*). Untuk mendapatkan jumlah nilai pasar (*Market Value*) suatu saham yaitu dengan mengalihkan harga pasar dengan jumlah saham yang dikeluarkan.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Dibawah ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi saham dengan cara sebagai berikut :

- a) Memiliki pengaruh atau dampak pada persaingan dalam pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya dan ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menyebabkan suku bunga menjadi turun, begitupun sebaliknya juga akan terjadi jika tingkat bunga menurun.
- b) Dapat mempengaruhi laba suatu perusahaan, hal ini disebabkan karena bunga adalah suatu biaya. Jika semakin tinggi suatu suku bunga maka akan semakin rendah laba perusahaan tersebut. Selain itu, suku bunga juga dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian yang dapat mempengaruhi laba perusahaan atau badan usaha.

2. Jumlah Kas Deviden Yang Diberikan

Pembagian deviden dapat dilakukan dengan dua kebijakan , yaitu sebagian dibagikan sebagai deviden dan sebagiannya lagi dibagikan sebagai laba ditahan. Peningkatan sebagian deviden merupakan salah satu faktor yang

mempengaruhi harga saham dapat meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena apabila jumlah kas deviden besar hal itu sangat diinginkan oleh investor sehingga harga saham akan naik.

3. Laba Per Lembar Saham (EPS)

Setiap investor yang berinvestasi dalam suatu perusahaan akan mendapatkan laba dari hasil investasi tersebut. Apabila laba per saham tinggi dalam suatu perusahaan maka akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Hal ini akan meningkatkan investor untuk melakukan investasi yang lebih besar dari sebelumnya sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan.

4. Jumlah Laba Yang Didapat Dari Perusahaan

Pada umumnya seorang investor akan melakukan kegiatan investasi pada suatu perusahaan yang memiliki laba atau profit yang cukup baik karena menunjukkan pengaruh atau dampak yang besar sehingga para investor tertarik untuk melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

5. Tingkat Resiko dan Pengembalian

Apabila proyeksi laba dan tingkat resiko suatu perusahaan atau perseroan terbatas meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Pada dasarnya, semakin tinggi suatu resiko maka akan semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang akan diterima.

6. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham suatu perusahaan meskipun kebijakan tersebut belum teralisasi atau dalam tahap wacana. Contoh kebijakan pemerintah

yang dapat mempengaruhi harga saham adalah kebijakan perseroan, kebijakan utang, kebijakan ekspor impor, dan lain sebagainya.

7. Kondisi Fundamental Ekonomi Mikro

Kondisi fundamental ekonomi mikro mempunyai dampak bagi naik turunnya harga saham disuatu perusahaan adalah sebagai berikut :

- a) Naik atau turunnya suku bunga yang disebabkan oleh Bank Sentral Amerika
- b) Tingkat inflasi termasuk salah satu faktor ekonomi makro
- c) Naik atau turunnya nilai ekspor impor dan suku bunga acuan Bank Indonesia yang berakibat pada nilai tukar rupiah pada dolar AS
- d) Pengangguran yang tinggi disebabkan oleh guncangan politik dan faktor keamanan yang berpengaruh langsung terhadap naik turunnya harga saham suatu perusahaan

8. Aksi Korporasi Perusahaan

Aksi korporasi yang dimaksud adalah berbentuk kebijakan yang diambil oleh suatu perusahaan. Dampak aksi korporasi ini akan menyebabkan perubahan yang bersifat fundamental dalam perusahaan. Contoh dari aksi korporasi dalam perusahaan ini adalah terjadinya merger, akuisisi, dan right issue.

9. Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Mata Uang Asing

Tinggi maupun rendahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan salah satu faktor yang menyebabkan naik turunnya harga saham diperusahaan atau perseroan terbatas. Akibat dari fluktuasi tersebut bisa berdampak positif ataupun negatif bagi perusahaan tertentu. Khususnya bagi perusahaan yang memiliki beban utang mata uang asing.

Perusahaan yang memiliki beban utang mata uang asing atau perusahaan importir akan sangat dirugikan akibat melemahnya kurs tersebut. Hal ini akan menyebabkan meningkatnya biaya operasional dan mengakibatkan harga saham yang ditawarkan akan menurun.

c. Jenis-jenis Harga Saham

Menurut Sawidji Widodoatmodjo (2011:164) adapun jenis-jenis harga saham adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Kalau harga pasar merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di

pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan disurat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar bisa menjadi harga pembukaan, namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada saat demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antara penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

Harga Saham dihitung menggunakan:

$$\text{PRICE} = \text{Closing Price (End Year)}$$

1. Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi atau kejadian terjadinya kenaikan harga untuk semua barang secara terus-menerus yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu. Inflasi yang tinggi, yaitu periode 1965-1966 mencapai 650%, sehingga timbul gejolak di masyarakat menuntut penurunan harga yang dikenal dengan TRI TURA (Tiga Tuntutan Rakyat), di antaranya adalah tuntutan penurunan harga barang-barang yang telah menyengsarakan rakyat (Lukman Syamsuddin, 2016:186).

Sadono Sukirno (2011:165) menyatakan bahwa pengertian inflasi sebagai berikut: “ Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus”.

Sedangkan menurut Julius R. Latumaerissa (2011:22) menyatakan bahwa pengertian inflasi sebagai berikut: “Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus”.

Jadi secara umum pengertian inflasi adalah meningkatnya harga-harga umum secara terus menerus. Kenaikan harga berlangsung dalam waktu lama yang terjadi hampir diseluruh barang dan jasa, hal ini disebut dengan inflasi. Jika terjadi kenaikan harga satu atau dua hari saja terhadap salah satu jenis barang hal ini tidak dapat dikatakan inflasi. Lawan dari inflasi adalah deflasi, deflasi adalah penurunan harga secara terus menerus.

Ciri-ciri inflasi menurut Lukman Syamsuddin (2016:187) adalah :

- a. Jumlah uang beredar lebih banyak dibandingkan dengan jumlah barang beredar, yang ditunjukkan oleh Agregate Demand (D) lebih besar dari Agregate Supply (AS).
- b. Harga cenderung naik secara terus-menerus. Dengan demikian, bila harga naik hany seketika dan kemudian turun kembali atau dengan kata lain harga naik tidk terus-menerus, maka belum dapat dikatakan terjadinya inflasi.
- c. Nilai tukar uang mengalami penurunan.

Menurut Lukman Syamsuddin (2016:188), pada hakikatnya terdapat 2 (dua) faktor penting sebagai penyebab inflasi, yaitu faktor demand dan supply terhadap uang. Inflasi yang disebabkan faktor demand dikenal dengan *Demand Inflation*, dan yang

bersumber dari faktor supply disebut dengan *Cost Push Inflation*. Namun bagi Negara yang menganut sistem ekonomi terbuka, inflasi juga dapat ditimbulkan dari luar negeri. Sumber atau penyebab inflasi dapat dikemukakan sebagai berikut (Lukman Syamsuddin, 2016:188-189) :

a. Inflasi Tarikan Permintaan (Demand Inflation)

Pada masa perekonomian suatu negara tumbuh secara pesat, di masa kesempatan kerja teralokasikan secara penuh (full employment), tingkat pendapatan masyarakat menjadi bertambah, baik bersumber dari upah/gaji, sewa, bunga, maupun deviden. Dengan kata lain, bertambahnya daya beli masyarakat. Kenaikan daya beli masyarakat akan mendorong pada peningkatan pengeluaran membeli barang dan jasa. Bila peningkatan permintaan tidak mampu diikuti oleh peningkatan produksi barang dan jasa, maka untuk mengantisipasi besarnya kenaikan *aggregate demand* yang melebihi dari kemampuan menghasilkan barang dan jasa adalah dengan menaikkan harga barang dan jasa yang beredar, maka terjadilah inflasi. Inflasi ini biasa juga dikenal dengan *demand inflation*.

b. Inflasi Desakan Biaya (Cost Push Inflation)

Inflasi ini juga terjadi pada kondisi perekonomian berkembang secara pesat, dengan tingkat pengangguran tergolong rendah. Dalam pertumbuhan ekonomi yang pesat, mendorong buruh/karyawan untuk menuntut kenaikan upah. Selanjutnya pada kondisi perekonomian tumbuh pesat, perusahaan berusaha

menambah tenaga kerja untuk membantu meningkatkan volume produksi. Keadaan ini juga akan menyebabkan kenaikan upah dan gaji. Naiknya tingkat upah dan gaji sudah tentu menaikkan biaya produksi dan operasi. Kenaikan biaya produksi dan operasi mendorong pada kenaikan harga jual produk, sehingga terjadi inflasi.

Menurut M. Natsir (2014:261) jenis-jenis inflasi yaitu:

1. Inflasi secara umum, terdiri dari:
 - a. Inflasi IHK atau inflasi umum (*headline inflation*) adalah inflasi seluruh barang dan jasa yang dimonitor harganya secara periodik. Inflasi IHK merupakan gabungan dari inflasi inti, inflasi harga administrasi dan inflasi gejolak barang (*volatile goods*).
 - b. Inflasi inti (*core inflation*) adalah inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum (faktor-faktor fundamental misalnya akseptasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran) yang akan berdampak pada perubahan harga-harga secara umum yang sifatnya cenderung permanen dan persisten.
 - c. Inflasi harga administrasi (*administered price inflation*) adalah inflasi yang harganya diatur oleh pemerintah terjadi karena campur tangan (diatur) pemerintah, misalnya kenaikan harga BBM, angkutan dalam kota dan kenaikan tarif tol.

- d. Inflasi gejolak barang-barang (*volatile goods inflation*) adalah inflasi kelompok komoditas (barang dan jasa) yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Misalnya, bahan makanan yang bergejolak terjadi pada kelompok bahan makanan yang dipengaruhi faktor-faktor teknis, misalnya gagal panen, gangguan alam atau cuaca.
2. Inflasi berdasarkan asalnya, terdiri dari:
 - a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri adalah inflasi barang dan jasa secara umum di dalam negeri.
 - b. Inflasi yang berasal dari manca negara adalah inflasi barang dan jasa (barang dan jasa yang diimpor) secara umum di luar negeri.
 3. Inflasi berdasarkan cakupan pengaruhnya, terdiri dari:
 - a. Inflasi tertutup (*closed inflation*) adalah inflasi yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau beberapa barang tertentu.
 - b. Inflasi terbuka (*open inflation*) adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum.
 4. Inflasi berdasarkan sifatnya, terdiri dari:
 - a. Inflasi merayap (*creeping inflation*) adalah inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan presentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama.
 - b. Inflasi menengah (*galloping inflation*) adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan seringkali berlangsung dalam periode waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

- c. Inflasi tinggi (*hiper inflasi*) adalah inflasi yang paling parah ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang merosot tajam.
5. Inflasi berdasarkan tingkat pengaruhnya
- a. Inflasi ringan adalah inflasi yang besarnya 100% per tahun.
 - b. Inflasi sedang adalah inflasi yang besarnya antara 10%-30% per tahun
 - c. Inflasi berat adalah inflasi yang besarnya antara 30%-100% per tahun
 - d. Inflasi hiper adalah yang besarnya >100% per tahun.
6. Inflasi berdasarkan periode, terbagi menjadi tiga, antara lain:
- a. Inflasi tahunan (*year on year*), yaitu mengukur IHK periode bulan ini terhadap IHK di periode bulan yang sama di tahun sebelumnya.
 - b. Inflasi bulanan (*month to month*), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK bulan sebelumnya.
 - c. Inflasi kalender atau (*year to date*), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK awal tahun”.

Menurut M. Natsir (2014:266) rumus yang digunakan untuk menghitung inflasi adalah:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

INF_n : inflasi atau deflasi pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_n : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun)
(n)

IHK_{n-1}: Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n-1)

2. Nilai Tukar (Kurs) Rupiah

Menurut M. Natsir (2014:300-301) kurs atau nilai tukar adalah “*the number pounds received for each dollar*” (Jumlah poundsterling yang diterima setiap dollar AS). Selain itu, nilai tukar juga dapat diartikan sebagai catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik atau intinya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing (Adiwarman A. Karim, 2015:157).

Nilai tukar mata uang suatu negara adalah relatif, dan dinyatakan dalam perbandingan dengan mata uang negara lain. Tentu saja perubahan nilai tukar mata uang akan mempengaruhi aktivitas perdagangan kedua negara tersebut. Nilai tukar yang menguat akan menyebabkan nilai ekspor negara tersebut lebih mahal, dan impor dari negara lain lebih murah, dan sebaliknya. Berikut adalah 6 faktor yang bisa mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang antara dua negara:

1. Perbedaan Tingkat Inflasi Antara Dua Negara

Suatu negara dengan [tingkat inflasi](#) konsisten rendah akan lebih kuat nilai tukar mata uangnya dibandingkan negara yang inflasinya

lebih tinggi. Daya beli (*purchasing power*) mata uang tersebut relatif lebih besar dari negara lain. Pada akhir abad 20 lalu, negara-negara dengan tingkat inflasi rendah adalah Jepang, Jerman dan Swiss, sementara Amerika Serikat dan Canada menyusul kemudian. Nilai tukar mata uang negara-negara yang inflasinya lebih tinggi akan mengalami depresiasi dibandingkan negara partner dagangnya.

2. Perbedaan Tingkat Suku Bunga Antara Dua Negara

Suku bunga, inflasi, dan nilai tukar sangat berhubungan erat. Dengan merubah tingkat suku bunga, bank sentral suatu negara bisa mempengaruhi inflasi dan nilai tukar mata uang. Suku bunga yang lebih tinggi akan menyebabkan permintaan mata uang negara tersebut meningkat. Investor domestik dan luar negeri akan tertarik dengan return yang lebih besar. Namun jika inflasi kembali tinggi, investor akan keluar hingga bank sentral menaikkan suku bunganya lagi. Sebaliknya, jika bank sentral menurunkan suku bunga maka akan cenderung memperlemah nilai tukar mata uang negara tersebut.

3. Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan antara dua negara berisi semua pembayaran dari hasil jual beli barang dan jasa. Neraca perdagangan suatu negara disebut defisit bila negara tersebut membayar lebih banyak ke negara partner dagangnya dibandingkan dengan pembayaran yang diperoleh dari negara partner dagang. Dalam hal ini negara tersebut membutuhkan lebih banyak mata uang negara partner

dagang, yang menyebabkan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap negara partnernya melemah. Keadaan sebaliknya disebut surplus, dimana nilai tukar mata uang negara tersebut menguat terhadap negara partner dagang.

4. Hutang Publik (*Public Debt*)

Neraca anggaran domestik suatu negara digunakan juga untuk membiayai proyek-proyek untuk kepentingan publik dan pemerintahan. Jika anggaran defisit maka *public debt* membengkak. *Public debt* yang tinggi akan menyebabkan naiknya inflasi. Defisit anggaran bisa ditutup dengan menjual bond pemerintah atau mencetak uang. Keadaan bisa memburuk bila hutang yang besar menyebabkan negara tersebut *default* (gagal bayar) sehingga peringkat hutangnya turun. *Public debt* yang tinggi jelas akan cenderung memperlemah nilai tukar mata uang negara tersebut.

5. Ratio Harga Ekspor Dan Harga Impor

Jika harga ekspor meningkat lebih cepat dari harga impor maka nilai tukar mata uang negara tersebut cenderung menguat. Permintaan akan barang dan jasa dari negara tersebut naik yang berarti permintaan mata uangnya juga meningkat. Keadaan sebaliknya untuk harga impor yang naik lebih cepat dari harga ekspor.

6. Kestabilan Politik Dan Ekonomi

Para investor tentu akan mencari negara dengan kinerja ekonomi yang bagus dan kondisi politik yang stabil. Negara yang kondisi

politiknya tidak stabil akan cenderung beresiko tinggi sebagai tempat berinvestasi. Keadaan politik akan berdampak pada kinerja ekonomi dan kepercayaan investor, yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.

Nilai tukar atau disebut juga kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis, yaitu:

1. *Selling Rate* (kurs jual), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Midde Rate* (kurs tengah), yaitu kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank Sentral pada saat tertentu.
3. *Buying Rate* (kurs beli), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat Rate* (kurs flat), yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli *bank notes* dan *traveler cheque*, di mana dalam kurs tersebut telah diperhitungkan promosi dan biaya lain-lain.

Apabila jumlah uang yang beredar terlalu banyak, maka nilai uang akan turun dan sebaliknya. Perhitungan Kurs mengenal tiga istilah sebagai berikut:

- a. Kurs Beli adalah kurs yang dihitung pada saat pelaku pasar (Bank, money changer) membeli valuta asing (Dollar, Riyal dan sebagainya)
- b. Kurs Jual adalah perhitungan kurs pada saat pelaku pasar (Bank, money changer) menjual valuta asing.
- c. Kurs tengah, yaitu kurs antara kurs jual dan kurs beli (penjumlahan kurs beli dan kurs jual yang dibagi dua).

Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dalam penelitian ini dihitung dengan :

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Beli} + \text{Kurs Jual}}{2}$$

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Topik	Hasil
1	Tiur Novi Rossy (2018).	Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham pada Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). $Y = \text{Harga Saham.}$ $X = \text{Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Inflasi.}$	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable nilai tukar (kurs) rupiah dan tingkat inflasi secara parsial (uji t) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji simultan (f) menunjukkan tidak adanya pengaruh dari variabel nilai tukar (kurs) rupiah dan

			tingkat inflasi terhadap harga saham pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2	Dini Yuniarti (2017).	<p>Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2012-2016.</p> <p>Y = Harga Saham.</p> <p>X = Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham pada sektor industri barang konsumsi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2012-2016.</p>
3	Vidyarini Dwita dan Rose Rahmidani (2012).	<p>Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap <i>Return</i> Saham Sektor Restoran Hotel dan Pariwisata.</p> <p>Y = <i>Return</i> Saham</p> <p>X = Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham. Suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan</p>

			terhadap <i>return</i> saham dan nilai tukar memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.
--	--	--	--

Sumber : Jurnal Penelitian Terdahulu.

C. Kerangka Pemikiran

1. Hubungan Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Sadono Sukirno (2011:165).

Ada 2 hal yang dapat memicu inflasi, yaitu: pertama adalah biaya produksi. Apabila biaya produksi perusahaan naik maka hal ini akan meningkatkan harga produknya. Biaya produksi itu bisa mencakup gaji, pajak, dan harga bahan baku. Kedua adalah peningkatan permintaan. Dalam kondisi ini, harga barang dan jasa meningkat karena permintaannya melonjak tinggi. Maka dari itu, perlu bagi pemerintah untuk tetap menjaga agar inflasi dapat dikendalikan.

Hal ini karena peningkatan inflasi menyebabkan kenaikan risiko pada investasi saham. Disamping itu juga diiringi pesimisme investor tentang kemampuan dari modal dalam menghasilkan laba dimasa sekarang dan masa depan.

2. Hubungan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Harga Saham

Menurut M. Natsir (2014:300-301) kurs atau nilai tukar adalah “*the number pounds received for each dollar*” (Jumlah poundsterling yang diterima setiap dollar AS). Selain itu, nilai tukar juga dapat diartikan sebagai catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik atau intinya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing (Adiwarman A. Karim, 2015:157).

Nilai tukar mata uang suatu negara adalah relatif, dan dinyatakan dalam perbandingan dengan mata uang negara lain. Tentu saja perubahan nilai tukar mata uang akan mempengaruhi aktivitas perdagangan kedua negara tersebut. Nilai tukar yang menguat akan menyebabkan nilai ekspor negara tersebut lebih mahal, dan impor dari negara lain lebih murah, dan sebaliknya.

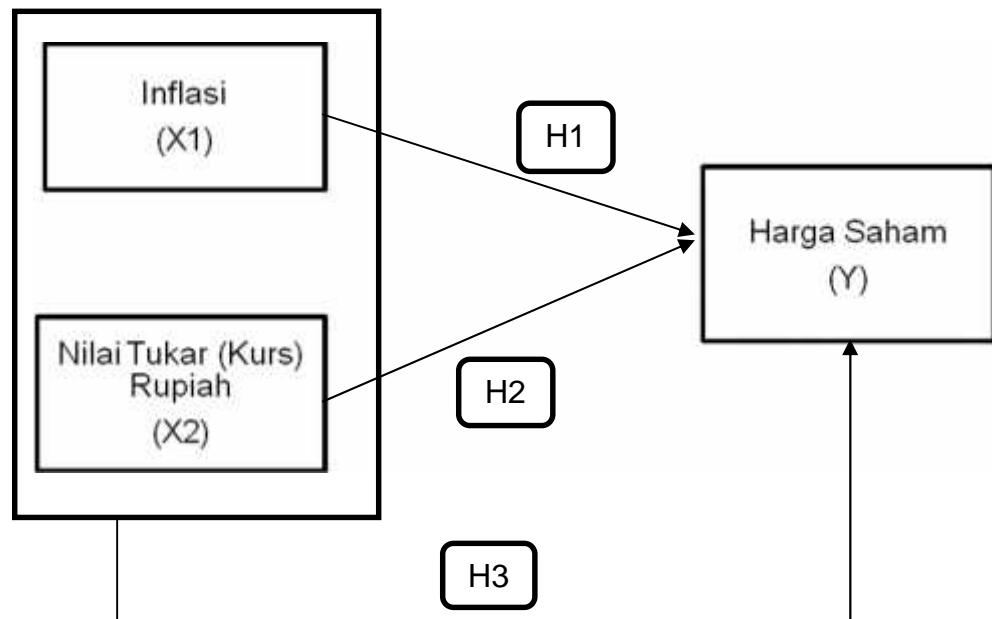
3. Hubungan Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Harga Saham

Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah saling berkaitan. Inflasi secara umum didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang saja yang tidak berdampak bagi kenaikan harga barang lain tidak bisa disebut dengan inflasi. Sesuai dengan pernyataan Mankiw, et al. (2012:155) inflasi ialah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan.

Inflasi memiliki hubungan yang positif dengan nilai tukar (kurs) rupiah (Dini Yuniarti, 2017), inflasi ialah suatu keadaan dimana harga meningkat secara terus menerus yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah oleh penulis.

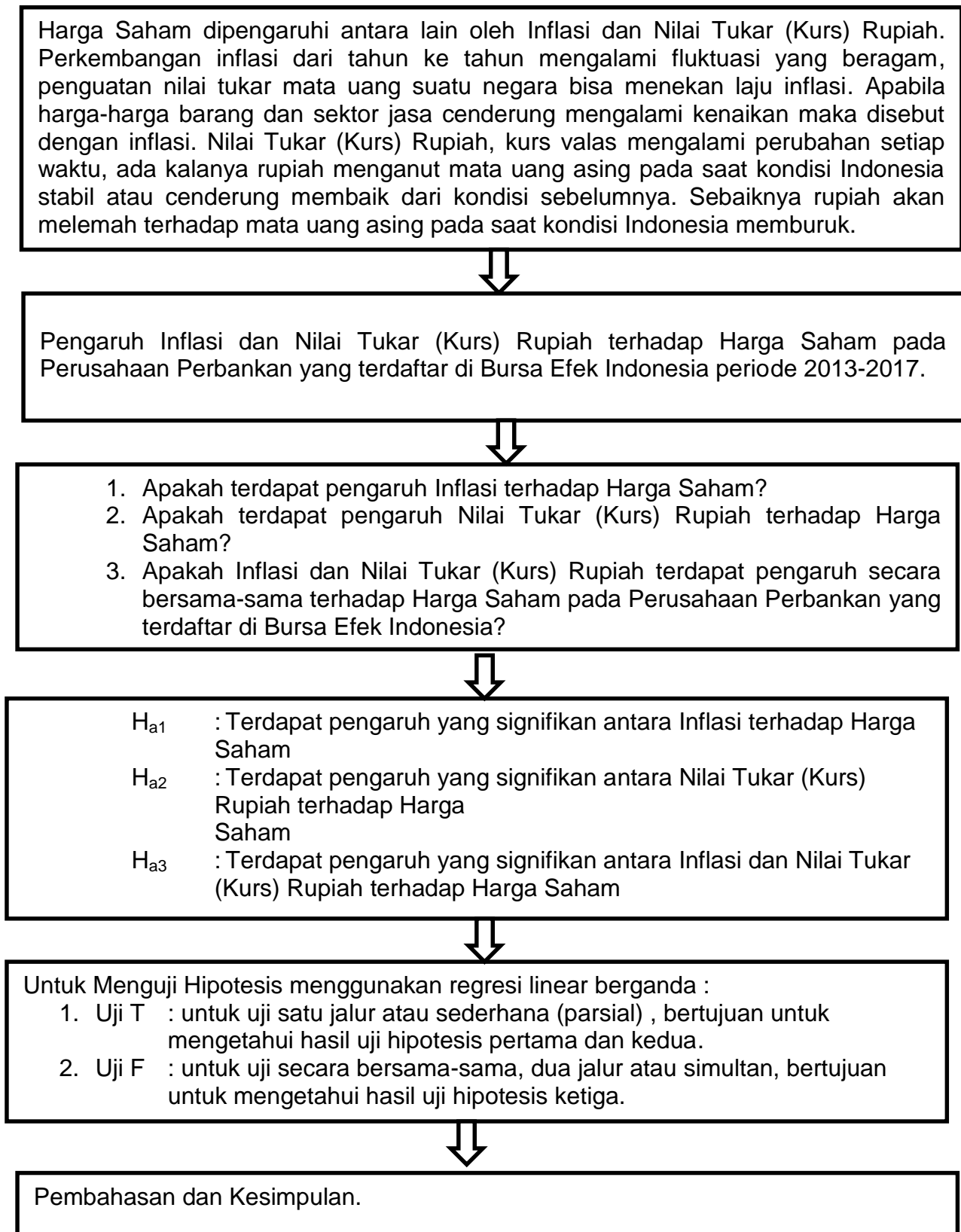
D. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif karena data-data yang dipakai berbentuk angka. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pemilihan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu suatu metode yang digunakan dalam memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji regresi linear berganda dengan uji asumsi klasik, uji statistik, dan uji simultan.

Gambar 2.2

Desain Penelitian



Sumber : Diolah oleh penulis.

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Nyoman Dantes (2012:164) Hipotesis merupakan praduga atau asumsi yang harus di uji melalui data atau fakta yang diperoleh melalui penelitian. Selanjutnya, (Nyoman Dantes, 2012:164) menyatakan bahwa hipotesis merupakan penuntun bagi peneliti dalam menggali data yang diinginkan. Dari beberapa penjabaran diatas, dapat diberikan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi (X_1) terhadap Harga Saham (Y).
 H_{a1} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi terhadap Harga Saham.
2. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah (X_2) terhadap Harga Saham (Y).
 H_{a2} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Harga Saham.
3. Pengaruh Inflasi (X_1) dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah (X_2) terhadap Harga Saham (Y).
 H_{a3} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah secara bersama-sama terhadap Harga Saham.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. (Sugiyono, 2017:2)

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*) yang merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan assosiatif kausal yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2014:55), dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala dan hubungan yang digunakan adalah hubungan kausal yaitu hubungan sebab akibat melakukan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi. Menurut Tony Wijaya (2013:23) desain deskriptif bertujuan menguraikan sesuatu atau karakteristik tertentu.

B. Operasional Variabel Penelitian

Operasional variabel adalah gambaran tentang struktur penelitian yang menjabarkan variabel/sub variabel kepada konsep, dimensi, indikator, dan ukuran yang diarahkan untuk memperoleh nilai variabel.

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dikemukakan, maka variabel-variabel yang akan teliti dalam penelitian ini :

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2017:38) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian terdapat tiga variabel yang terdiri dari satu variabel terikat dan dua variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Harga Saham sebagai variabel (Y), sedangkan variabel bebas terdiri atas Inflasi (X_1) dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah (X_2).

2. Definisi Operasionalisasi

Definisi operasional adalah suatu definisi yang memberikan penjelasan atas suatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur. Definisi ini memberikan informasi-informasi yang diperlukan untuk mengukur variabel-variabel yang ingin digunakan perlu ditetapkan, diidentifikasi, dan diklasifikasikan. Masing-masing variabel dalam penelitian ini secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut:

a. Variabel Bebas / *Independent Variable* (X)

Variabel bebas (*independent variable*) menurut Sugiyono (2017:39) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam variabel bebas adalah :

1. Inflasi (X₁)

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga umum secara terus menerus. Kenaikan harga berlangsung dalam waktu lama yang terjadi hampir diseluruh barang dan jasa, hal ini disebut dengan inflasi. Jika terjadi kenaikan harga satu atau dua hari saja terhadap salah satu jenis barang hal ini tidak dapat dikatakan inflasi..

Inflasi dalam penelitian ini akan dihitung dengan rumus :

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

INF_n : inflasi atau deflasi pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_n : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_{n-1}: Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n-1)

2. Nilai Tukar (Kurs) Rupiah (X₂)

Menurut M. Natsir (2014:300-301) kurs atau nilai tukar adalah “*the number pounds received for each dollar*” (Jumlah poundsterling yang diterima setiap dollar AS). Selain itu, nilai tukar juga dapat diartikan sebagai catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik atau intinya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing (Adiwarman A. Karim, 2015:157).

Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dalam penelitian ini dihitung dengan

:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Beli} + \text{Kurs Jual}}{2}$$

b. Variabel Terikat / *Dependent Variable* (Y)

Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu variabel yang memberikan respon atau reaksi jika dihubungkan dengan variabel bebas, menurut Burhan Bungin (2011:72). Dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam variabel terikat adalah:

1. Harga Saham

Harga saham adalah [harga saham](#) di [bursa saham](#) pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Suad Husnan (2013:29), saham merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Harga Saham dihitung menggunakan:

$$\text{PRICE} = \text{Closing Price (End Year)}$$

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:80).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 sampai 2017 yang berjumlah 43 perusahaan.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2010:118) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Metode pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017:85), *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Yaitu pemilihan sampel perusahaan selama periode penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka terdapat 5 dari 43 perusahaan. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Kriteria-kriteria untuk pemilihan sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2013 sampai dengan 2017.

- b. Perusahaan sampel telah menerbitkan laporan keuangan selama 5 (lima) tahun, yaitu tahun 2013 sampai dengan 2017.
- c. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah.
- d. Perusahaan yang memperlihatkan jumlah harga saham penutupan.
- e. Perusahaan Perbankan yang memiliki daftar saham 5 terendah.

Berdasarkan kriteria tersebut, sampel dalam penelitian ini terpilih 5 perusahaan. Penelitian ini mengambil data selama lima tahun sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, sehingga jumlah sampel (N) menjadi 25 buah.

Tabel 3.1
Daftar Sampel Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT Bank Capital Indonesia Tbk.	BACA
2	PT Bank Jtrust Indonesia Tbk.	BCIC
3	Bank Victoria International Tbk.	BVIC
4	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	INPC
5	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.	MCOR

Sumber : www.idx.co.id

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Data

Berdasarkan pada metode penelitian dan desain penelitian serta populasi yang digunakan maka penelitian ini dapat dibagi sebagai berikut :

- a. Berdasarkan cara mendapatkannya maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data

primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain yaitu berupa laporan keuangan perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang digunakan oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut.

- b. Berdasarkan waktu pengumpulannya data penelitian ini termasuk dalam data campuran, yaitu kombinasi data *cross section* dan data *time series*. Data *cross section* adalah sekumpulan data dari fenomena tertentu yang didapat dalam beberapa interval waktu. Data *time series* adalah data yang terdiri atas satu objek namun meliputi beberapa kurun waktu tertentu misalnya harian, mingguan bulanan, dan tahunan.
- c. Menurut sifatnya, data penelitian yang dikumpulkan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka yang digunakan dalam analisis statistik menggunakan metode *EViews 9*.
- d. Data penelitian menurut sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2014:137) sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa – peristiwa / hal-hal / keterangan / karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen data yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi adalah sebagai berikut :

a. Riset Lapangan (*Field Research*)

Yaitu metode yang digunakan untuk mendapatkan data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain yang digunakan oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut. Penelitian melakukan kunjungan ke Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh data.

b. Riset kepustakaan (*Library Research*)

Yaitu suatu cara dalam mengumpulkan landasan teori atau informasi yang bersumber dari buku-buku yang menunjang teori yang diperoleh dari berbagai literatur maupun media lainnya, seperti surat kabar, jurnal, atau karya tulis yang yang diperoleh penulis pada perpustakaan.

E. Teknik Analisis

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden yang terkumpul. Kegiatan dalam analisis data menurut (Sugiyono, 2014:206) adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis respon, menstabilisasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis data rasio dan menggunakan analisis korelasi dan regresi untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel dalam statistik infrensial.

Penulis juga melakukan uji signifikan, yaitu untuk menentukan apakah suatu kesimpulan dari data sampel dapat diberlakukan pada obyek atau tidak. Dimana signifikan adalah kemampuan untuk digenerasikan dengan kesalahan tertentu (Sugiyono, 2014:149). Regresi untuk menentukan apakah persamaan boleh dipergunakan untuk meramalkan iya atau dan uji parsial untuk menentukan variabel tertentu harus dipertahankan atau harus dikeluarkan dari persamaan.

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara serempak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif adalah penyajian data melalui perhitungan, sebagai berikut:

a. *Mean* (Rata-rata)

Mean menunjukkan hasil dengan cara membagi banyaknya data, yang dihitung dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n x_i$$

(Sumber: Sugiyono, 2012:49)

b. Standar Deviasi

Standar Deviasi merupakan simpangan nilai dari data yang telah disusun dan rumus untuk standar deviasi dari data yang belum dikelompokkan (*ungroup data*) adalah:

$$S = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{(n - 1)}}$$

(Sumber: Sugiyono, 2012:57)

c. Minimum

Minimum adalah nilai terkecil dari data.

d. Maksimum

Maksimum adalah nilai terbesar dari data.

2. Analisis Regresi Data Panel

Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis panel data sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan *software Eviews 9*. Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Dengan mengakomodasi dalam model informasi baik yang terkait variabel - variabel *cross section* maupun *time series*, data panel secara substansial mampu menurunkan masalah *omitted variables*, model yang mengabaikan variabel yang relevan. Persamaan model dengan menggunakan data *cross-section* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha_0 + \alpha_1 X_i + \epsilon_i ; i = 1, 2, \dots, N$$

Dimana N adalah banyaknya data *cross-section*. Sedangkan persamaan model dengan *time-series* adalah :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \epsilon_t ; t = 1, 2, \dots, T$$

Dimana T adalah banyaknya data *time-series*. Mengingat data panel adalah gabungan dari data *time series* dengan *cross section*, maka model dapat ditulis dengan :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \epsilon_{it} ; i = 1, 2, \dots, T$$

Dimana :

N = banyak nya observasi

T = banyaknya waktu

N x T = banyak nya data panel

Menurut Sugiyono (2014:275) analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Hal ini dapat dimodelkan dalam persamaan berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_3x_3 + e$$

Dimana :

Y = variabel dependen

a = konstanta

b₁, b₂...= Koefisien Regresi Variabel

e = *error term*

Menurut Rohmana Yana (2010:241), bahwa dalam pembahasan estimasi model regresi data panel ada 3 teknik yang dapat digunakan yaitu :

a. *Common Effect Model*

Pada teknik ini tidak ubahnya dengan membuat regresi dengan data *cross section* atau *time series*. Akan tetapi, untuk data panel, sebelum membuat regresi harus menggabungkan data *cross section* dan data *time series* (pool data). Lalu gabungan data ini diperlakukan sebagai suatu kesatuan pengamatan untuk mengestimasi model dengan metode OLS. Metode ini dikenal dengan *estimasi Common Effect Model (CEM)*. Akan tetapi, dengan menggabungkan data, maka tidak dapat melihat perbedaan baik antar individu maupun antar waktu. Atau dengan kata lain, dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi antar waktu dan antar individu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar kinerja reksa dana sama dalam berbagai kurun waktu.

Bila asumsi β dan ϵ_{it} akan sama untuk setiap data *time series* dan *cross section*, maka β dan ϵ_{it} dapat diestimasi dengan model berikut menggunakan $N \times T$ pengamatan yang terlihat dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta + X_{it} + \epsilon_{it}; i=1,2,\dots,T$$

Keterangan :

N = Jumlah unit *cross section* (individu)

T = Periode waktu, dengan mengasumsikan komponen error dalam pengelolaan kuadrat terkecil biasa.

b. Fixed Effect Model

Pendekatan efek tetap (*fixed effect*) salah satu kesulitan prosedur data panel bahwa intesep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk mengatasi hal tersebut , yang dilakukan dalam panel data adalah memasukan variabel boneka (*dummy variabel*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda beda baik lintas unit (*cross section*) maupun antar waktu (*time series*). Pendekatan dengan memasukan variabel boneka ini biasa disebut *fixed effect* atau *least squire dummy variable* (LSDV).

$$Y_{it} = \alpha_i + X^j_{it} \beta_j + \sum_{i=2}^n \alpha_i D_i + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = Variabel terikat di waktu t untuk unit *cross setion* i

α_i = Intersep yang berubah-ubah antar *cross section* unit i

D_i = Variabel *dummy*

X^j_{it} = Variabel bebas j di waktu t untuk unit *cross section* i

β_j = Paramenter untuk variabel ke j

ϵ_{it} = Komponen error di waktu t untuk unit *cross section* i

Keputusan untuk memasukkan variabel dummy harus ada pertimbangan statistic, pertimbangan pemilihan berdasarkan pendekatan dengan penggunaan statistic F dengan membandingkan nilai jumlah kuadrat dari error pendugaan, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$F_{N+t-2, Nt-N-t} = \dots$$

Dimana, ESS_1 dan ESS_2 adalah jumlah kuadrat sisaan dengan menggunakan kuadrat terkecil dan FEM, sedangkan statistic F dengan kebebasan $nt-1$ dan $nt-n-k$ lalu dibandingkan dengan F tabel.

c. *Random Effect Model*

Pendekatan yang dipakai dalam *random effect* mengasumsikan setiap perusahaan mempunyai perbedaan intersep, yang mana intersep tersebut adalah variabel *random* atau stokastik. Model ini sangat berguna jika individu (entitas) yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara *random* dan merupakan wakil populasi. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa eror mungkin berkorelasi sepanjang *cross section* dan *time series*.

Berikut ini merupakan pendekatan *random effect* :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \epsilon_{it} + u_i$$

Keterangan :

(Y_{it}) = Variabel terikat di waktu t untuk unit i

β_0 = Koefisien Y_{it}

(X_{it}) = Variabel bebas di waktu t untuk unit i

β_1, β_2 = Masing-masing koefisien jalur X_1, X_2

ϵ_{it} = Residual

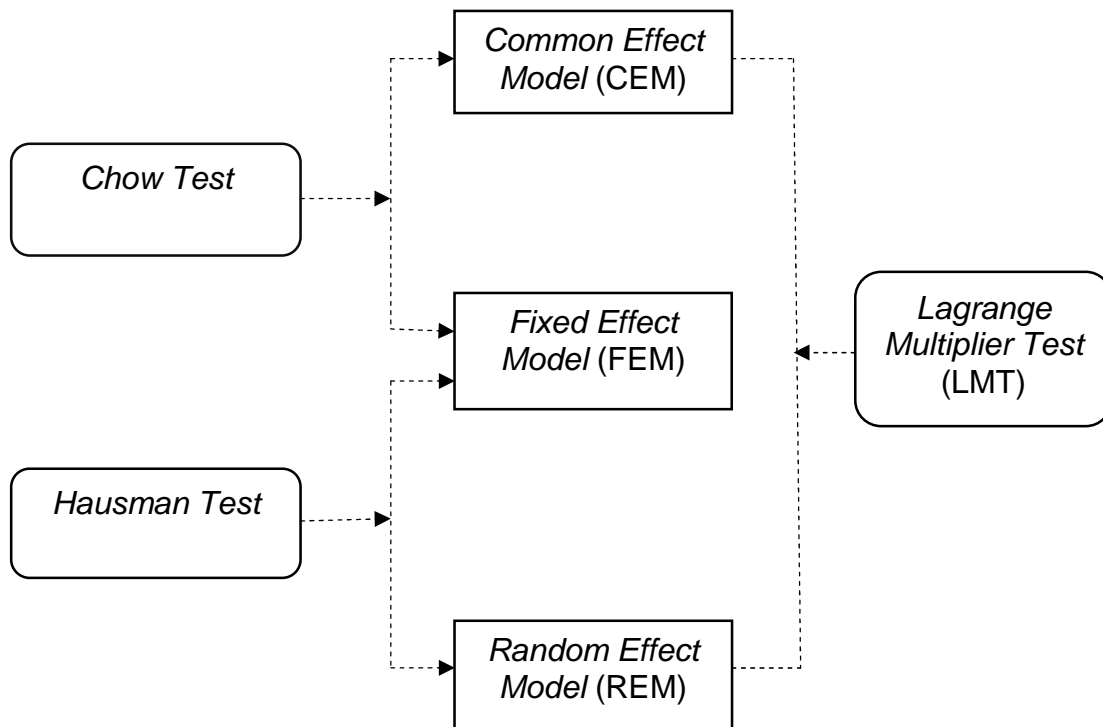
3. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Ada tiga prosedur pengujian pemilihan atau kesesuaian permodelan yang akan digunakan untuk memilih model regresi data panel yaitu:

- Uji *Chow* yang digunakan untuk memilih antara CEM atau FEM.
- Uji *Hausman* yang digunakan untuk memilih antara FEM atau REM.
- Uji *lagrange multiplier* (LM) yang digunakan untuk memilih antara CEM atau REM.

Uji kesesuaian dapat dilihat atau dipetakan dalam gambar berikut :

Gambar 3.1
Pemilihan Model



Sumber: Diolah oleh penulis.

Pada dasarnya terdapat dua model pasangan untuk pengujian dari tiga uji diatas, yaitu sebagai berikut :

a. Uji *Chow test (common vs fixed effect)*

Uji signifikansi *fixed effect* (uji F) atau *Chow test* adalah untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel dummy. Dalam pengujian ini dilakukan hipotesa sebagai berikut :

H_0 : Model *Pooled Least Square (Restricted)*

H_1 : Model *Fixed Effect (Unrestricted)*

Formulasi untuk menguji hipotesa diatas menggunakan F-Statistik seperti rumus dibawah ini :

$$F = \frac{\frac{(SSE_1 - SSE_2)}{(n-1)}}{\frac{SSE_2}{(nt - n - k)}}$$

Dimana:

SSE1 : *Sum Square Error* dari model *Common Effect*

SSE2 : *Sum Square Error* dari model *Fixed Effect*

n : Jumlah perusahaan (*cross section*)

nt : Jumlah *cross section* x jumlah *time series*

k : Jumlah variabel independen

Sedangkan F tabel didapat dari

$$F\text{-tabel} = \{ \alpha : df(n-1, nt-n-k) \}$$

Dimana :

: Tingkat signifikasi yang dipakai (alfa)

n : Jumlah perusahaan (*cross section*)

nt : Jumlah *cross section* x jumlah *time series*

k : Jumlah variabel independen

b. Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian yang akan menghasilkan penggunaan dalam menentukan model terbaik dengan menggunakan *fixed random* atau *random effect*. Statistik uji Hausman ini mengikuti

distribusi statistik Chi Square dengan *degree of freedom* sebanyak k (jumlah variabel bebas). Pengujian ini untuk mengetahui apakah model *fixed effect* lebih baik dari random effect. Unsur penting untuk metode ini adalah matriks kovarian dari perbedaan vektor. Hasil metode Hausman adalah perbedaan kovarians dari estimator yang efisien dengan estimator yang tidak efisien adalah nol. Selanjutnya mengikuti kriteria Wald, nilai statistik Hausman ini akan mengikuti distribusi statistik chi square dengan derajat bebas sebanyak jumlah variabel bebas (k). Bila nilai statistik Hausman lebih besar daripada nilai kritis statistik chi square, maka H_0 ditolak, yang berarti estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah fixed effect daripada metode random effect. Bila hasil pengujian menunjukkan bahwa model H_1 diterima (FEM), maka model akan ditunjukkan lagi dengan *random effect model* melalui prosedur :

- a. Menyusun persamaan dengan *random effect model*
- b. Memilih antara *fixed effect model* dengan *random effect model* melalui uji Hausman

Dari uji Hausman terdapat hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = \text{Random effect model (REM)}$

$H_a = \text{Fixed effect model (FEM)}$

Kesimpulan keputusan:

1. Menerima H_0 bila uji hausman nilai probabilitasnya $> 5\%$
2. Menerima H_a bila uji hausman nilai probabilitasnya $< 5\%$

c. Uji *Lagrange Multiplier (LM Test)*

Uji *lagrange multiplier* adalah uji untuk mengetahui apakah model *random effect* atau model *common effect* (OLS) yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi *random effect* ini dikembangkan oleh *Breusch Pagan*. metode *Breusch Pagan* untuk uji signifikansi *random effect* didasarkan pada nilai *residual* dari metode OLS. Hipotesis yang digunakan adalah :

Ho : *Common Effect Model*

Ha : *Random Effect Model*

Pada kesempatan ini uji LM digunakan karena pada uji Chow dan uji Hausman menunjukkan model yang berbeda. Menurut Agus Widarjono (2007:258), uji LM dipakai manakala pada uji Chow menunjukkan model yang dipakai adalah *Common Effect Model*, sedangkan pada uji Hausman menunjukkan model yang paling tepat adalah *Random Effect Model*. Maka diperlukan uji LM sebagai tahap akhir untuk menentukan model *Common Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat.

Ketentuan :

1. Menerima Ho apabila *cross section Bruesch-Pagan* $> 0,05$
2. Menerima Ha apabila *cross section Bruesch-Pagan* $< 0,05$

4. Uji Asumsi Klasik

Untuk memenuhi bentuk model regresi yang dapat di pertanggung jawabkan, terdapat beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi yaitu :

a. Uji Normalitas Regresi

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam *Eviews*, normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai Jarque-Bera (JB) dan nilai *Chi Square* tabel (χ^2 tabel). Uji Jarque-Bera didapat dari *histogram normality* pada *Eviews*. Untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai Jarque Bera dengan χ^2 tabel yaitu:

1. Jika nilai Jarque-Bera $> \chi^2$ tabel, maka residualnya berdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai Jarque-Bera $< \chi^2$ tabel, maka residualnya berdistribusi normal.

JB $> \chi^2$ tabel, residual tidak normal.
JB $< \chi^2$ tabel, residual normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Salah satu cara mendeteksi keberadaan multikolinearitas di dalam suatu model adalah dengan melihat jika nilai R^2 yang dihasilkan dari suatu estimasi model empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

$R^2 < 0,8$ maka tidak terdapat multikolinearitas.

$R^2 > 0,8$ maka terdapat multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Asumsi ini menyatakan bahwa variansi residual di sekitar garis regresi adalah konstan untuk setiap kombinasi dari nilai variabel independennya. Secara matematis $\sigma^2(\epsilon_j) = \sigma^2(\epsilon_j) = \sigma^2$ (homoskedastisitas). Validitas dari asumsi ini telah ditunjukkan dalam regresi nilai mutlak residual pada variabel independen. Salah satu cara mendeteksi Heteroskedastisitas adalah dengan melihat *residual graphics*. Jika dalam regresi *residual graphics* tidak membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit, pola linear atau kuadratis) maka dalam regresi asumsi heteroskedastisitas tidak terjadi.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Perumusan hipotesis:

$H_0 : \beta_1 = 0$, berarti tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y).

$H_a : \beta_1 \neq 0$, berarti terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y).

1. Statistik uji:

$$t_0 = \frac{b_i}{sb_i}$$

2. Kriteria penerimaan H_0 adalah sebagai berikut :

Berdasarkan perbandingan t hitung dengan t tabel, kita membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, dengan derajat bebas $n-2$, dimana n adalah banyaknya jumlah pengamatan serta tingkat signifikansi yang dipakai.

Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka H_0 diterima

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan. Perumusan Hipotesis :

H_0 : $\beta = 0$ tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y secara bersama-sama.

H_a : $\beta \neq 0$ terdapat pengaruh yang signifikan antara X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y secara bersama-sama.

1. Statistik uji:

$$F_0 = \frac{SSR_{reg}/k}{SSR_{res}/(n-k-1)}$$

2. Kriteria Uji

$F_0 > F_{tabel}$: signifikan, maka H_0 ditolak, H_a diterima.

$F_0 < F_{tabel}$: tidak signifikan, maka H_0 diterima, H_a ditolak.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel

dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang di butuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar pada koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti akan meningkat tanpa melihat apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Statistik Deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku.

Data penelitian ini diperoleh peneliti pada Bursa Efek Indonesia yang beralamatkan di Gedung Bursa Efek Indonesia, Menara II lantai 2 Jl. Jendral Sudirman kav 52-53 Jakarta Selatan 12190, Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk data sekunder. Data observasi yang digunakan adalah sebanyak 25, yaitu laporan keuangan selama 5 tahun dimulai dari tahun 2013 sampai 2017. Terdapat tiga variabel yang akan dianalisa, yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu variabel dependen adalah Harga Saham (Y), sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Inflasi (X_1) dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah (X_2).

Pada tabel berikut akan disajikan data Harga Saham (Y), Inflasi (X_1) dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah (X_2) yang diajukan sebagai dasar pengembangan pembahasan lebih lanjut.

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan Inflasi (X_1), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah (X_2) dan
Harga Saham (Y)

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	X1	X2	Y
			Inflasi	Nilai Tukar (Kurs) Rupiah	Harga Saham
1	BACA	2013	0.08	12189	88
		2014	0.08	12440	96
		2015	0.03	13795	305
		2016	0.03	13436	206
		2017	0.04	13548	216
2	BCIC	2013	0.08	12189	50
		2014	0.08	12440	50
		2015	0.03	13795	50
		2016	0.03	13436	50
		2017	0.04	13548	50
3	BVIC	2013	0.08	12189	125
		2014	0.08	12440	120
		2015	0.03	13795	105
		2016	0.03	13436	107
		2017	0.04	13548	236
4	INPC	2013	0.08	12189	91
		2014	0.08	12440	79
		2015	0.03	13795	64
		2016	0.03	13436	73
		2017	0.04	13548	80
5	MCOR	2013	0.08	12189	127
		2014	0.08	12440	205
		2015	0.03	13795	300
		2016	0.03	13436	148
		2017	0.04	13548	214

Sumber : Diolah oleh penulis

B. Analisis dan Pembahasan

1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan data yang diperoleh, penulis menggunakan statistik deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran

terhadap objek yang diteliti melalui data sampel penelitian tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel independen dan variabel dependen di dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan hasil statistik deskriptif yang diolah dari *Eviews 9*.

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif

	X1	X2	Y
Mean	0.052000	13081.60	129.4000
Median	0.040000	13436.00	105.0000
Maximum	0.080000	13795.00	305.0000
Minimum	0.030000	12189.00	50.00000
Std. Dev.	0.023629	655.1802	78.35922
Skewness	0.336522	-0.352489	0.913212
Kurtosis	1.196369	1.326539	2.703301
Jarque-Bera	3.860493	3.434859	3.566514
Probability	0.145112	0.179527	0.168090
Sum	1.300000	327040.0	3235.000
Sum Sq. Dev.	0.013400	10302266	147364.0
Observations	25	25	25

Sumber : Data diolah dengan *Eviews 9*.

Data yang dilihat adalah nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai terbesar dan terkecil (Imam Ghozali, 2013:160). Adapun nilai statistik deskriptif variabel penelitian disajikan dalam tabel 4.2 berikut :

a. Harga Saham (Y)

Sampel yang diteliti berjumlah 25, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 129.40, nilai standar deviasi sebesar 78.35 dengan nilai terbesar 305,00 dan terkecil 50,00.

b. Inflasi (X_1)

Sampel yang diteliti berjumlah 25, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,05 nilai standar deviasi sebesar 0,02 dengan nilai terbesar 0,08 dan terkecil sebesar 0,03.

c. Nilai Tukar (Kurs) Rupiah (X_2)

Sampel yang diteliti berjumlah 25, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 13081.60, nilai standar deviasi sebesar 655.18 dengan nilai terbesar 13795.00 dan terkecil sebesar 12189.00.

2. Uji Analisis Regresi Data Panel

Analisis Regresi dalam data panel dapat dilakukan dengan tiga model yang diantaranya *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*, sehingga dapat diketahui metode mana yang terbaik untuk digunakan dalam mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham (Y).

a. *Common Effect Model*

Tabel 4.3

Hasil Estimasi *Common Effect Model*

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 08/14/19 Time: 11:59
Sample: 2013 2017
Periods included: 5
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1473.891	1411.720	-1.044039	0.3078
X1	2190.549	2702.427	0.810586	0.4263
X2	0.113853	0.097463	1.168168	0.2552
R-squared	0.123234	Mean dependent var		129.4000
Adjusted R-squared	0.043528	S.D. dependent var		78.35922
S.E. of regression	76.63485	Akaike info criterion		11.62815
Sum squared resid	129203.8	Schwarz criterion		11.77441
Log likelihood	-142.3518	Hannan-Quinn criter.		11.66872
F-statistic	1.546101	Durbin-Watson stat		0.730518
Prob(F-statistic)	0.235355			

Sumber : Data diolah dengan *Eviews 9*.

Berdasarkan tabel 4.3 model regresi linear berganda untuk *Common Effect Model* :

$$Y = -1497.891 + 2290.549 * X_1 + 0.113853 * X_2 + e$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa konstanta sebesar -1497.891. Koefisien regresi untuk Inflasi (X_1) sebesar 2290.549 dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah (X_2) sebesar 0.113853.

Satu variabel dengan test individual (*t-test probability*) terlihat signifikan = 5% dan nilai *adjusted R²* sebesar 0.043528 dengan nilai Durbin-Watson stat sebesar 0.730518 yang rendah (jauh dari *range* angka 2) atau menandakan masih ragu – ragu adanya masalah autokorelasi. Metode ini mengasumsikan bahwa nilai antar individual dianggap sama yang mana merupakan asumsi yang sangat membatasi (Damodar N Gujarti, 2006:53). Sehingga model *common effect* ini tidak dapat menangkap gambaran yang sebenarnya atas pengaruh yang terjadi antara variabel bebas dan variabel terikat nya, begitu pula hubungan diantara masing-masing individual *cross section*. Begitu juga seperti yang dijabarkan pada metode pemilihan secara teoritis mengatakan bahwa metode *common effect* terlalu sederhana untuk mendeskripsikan fenomena yang ada.

b. Fixed Effect Model

Tabel 4.4

Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 08/14/19 Time: 12:00
Sample: 2013 2017
Periods included: 5
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 25
Linear estimation after one-step weighting matrix

White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-980.1397	150.3884	-6.517389	0.0000
X1	1680.840	300.3836	5.595645	0.0000
X2	0.078135	0.010327	7.566314	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Weighted Statistics			
R-squared	0.749784	Mean dependent var	129.7705
Adjusted R-squared	0.666378	S.D. dependent var	65.27254
S.E. of regression	47.77373	Sum squared resid	41081.93
F-statistic	8.989632	Durbin-Watson stat	2.157008
Prob(F-statistic)	0.000127		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.665957	Mean dependent var	129.4000
Sum squared resid	49225.95	Durbin-Watson stat	2.083304

Sumber : Data diolah dengan *Eviews 9*.

Berdasarkan tabel 4.4 model regresi linear berganda untuk model *fix effect* :

$$Y = -980.1397 + 1680.840 \cdot X_1 + 0.078135 \cdot X_2 + e$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa konstanta sebesar -980.1397 Koefisien regresi untuk Inflasi (X_1) sebesar 1680.840 dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah (X_2) sebesar 0.078135, dan koefisien determinasi *adjusted R-square* (R^2) sebesar 0.666378. R^2 sangat berguna untuk mengukur kedekatan antara nilai prediksi dan nilai sesungguhnya. Semakin besar R^2 , maka akan semakin besar (kuat) pula hubungannya antara variabel terikat dengan satu atau banyak variabel bebas.

c. *Random Effect Model*

Tabel 4.5

Hasil Estimasi *Random Effect Model*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 08/14/19 Time: 12:00
 Sample: 2013 2017
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 25
 Swamy and Arora estimator of component variances
 White cross-section standard errors & covariance (no d.f. correction)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1473.891	213.2882	-6.910327	0.0000
X1	2190.549	424.0898	5.165294	0.0000
X2	0.113853	0.014585	7.806046	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		60.55018	0.5908
Idiosyncratic random		50.39720	0.4092

Weighted Statistics			
R-squared	0.245284	Mean dependent var	45.14024
Adjusted R-squared	0.176673	S.D. dependent var	55.54184
S.E. of regression	50.39720	Sum squared resid	55877.31
F-statistic	3.575014	Durbin-Watson stat	1.689160
Prob(F-statistic)	0.045250		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.123234	Mean dependent var	129.4000
Sum squared resid	129203.8	Durbin-Watson stat	0.730518

Sumber : Data diolah dengan *Eviews 9*.

Berdasarkan tabel 4.5 model regresi linear berganda untuk model

Random effect :

$$Y = -1473.891 + 2190.549 \cdot X_1 + 0.113853 \cdot X_2 + e$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa konstanta -1473.891.

Koefisien regresi untuk Inflasi (X_1) sebesar 2190.549 dan Nilai Tukar (Kurs)

Rupiah (X_2) sebesar 0.113853, dan koefisien determinasi *adjusted R-square*

(R^2) sebesar 0.176773. R^2 sangat berguna untuk mengukur kedekatan antara

nilai prediksi dan nilai sesungguhnya. Semakin besar R^2 , maka akan semakin besar (kuat) pula hubungannya antara variabel terikat dengan satu atau banyak variabel bebas.

3. Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan antara *common effect model* atau *fixed effect model*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *statistic F* atau *chi-kuadrat* dan hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

1. H_0 : model mengikuti *common effect model*.
2. H_a : model mengikuti *fixed effect model*.

Dengan ketentuan, antara lain :

- a. Prob *cross section F* $< 0,05$, H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Prob *cross section F* $> 0,05$, H_a ditolak dan H_0 diterima.

Berikut ini merupakan hasil uji *Chow* yang dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Eviews 9* dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	12.596481	(4,18)	0.0000

Sumber: Data diolah dengan *Eviews 9*.

Berdasarkan Tabel 4.6 tingkat signifikan *Cross-Section F* sebesar 0,0000. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0,05 yang berarti

Hipotesis H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Fixed Effect* merupakan metode analisis yang lebih sesuai untuk digunakan.

b. Uji Hausman

Uji *Hausman* dilakukan untuk menentukan model mana yang lebih tepat untuk digunakan antara *Random Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

1. H_0 : model mengikuti *Random Effect Model*.
2. H_a : model mengikuti *Fixed Effect Model*.

Dengan ketentuan, antara lain :

- a. Prob cross section random $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Prob cross section random $> 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima

Berikut ini adalah hasil dari uji *Hausman* :

Tabel 4.7

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	2	1.0000

Sumber : Data diolah dengan *Eviews 9*.

Berdasarkan Tabel 4.7 tingkat signifikansi *Cross Section Random* sebesar 1.0000. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan *Random Effect Model* yang diterima.

Berdasarkan uji *Chow* model panel yang dipilih adalah *Fix Effect Model*, dan uji *Hausman* model panel yang dipilih adalah *Random Effect Model*. Dalam hal ini diperlukannya uji LM karena dalam 2 uji menunjukkan model yang berbeda, yaitu *Fix Effect Model* dan *Random Effect Model*

c. Uji Lagrange Multiplier Test

Pengujian untuk menentukan apakah *Random Effect Model* lebih tepat dari *Common Effect Model*, dapat digunakan uji *Lagrange Multiplier Test* (LM) yang dikembangkan oleh *Bruesch-Pagan*. Pengujian ini didasarkan pada nilai residual dari metode *Common Effect*. Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut :

1. H_0 : *Common Effect Model*.
2. H_a : *Random Effect Model*.

Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji *Lagrange Multiplier Test* (LM) dengan *Bruesch-Pagan* (*Common Effect Model vs Random Effect Model*), yaitu :

- a. Menerima H_0 apabila nilai cross section *Bruesch-Pagan* > 0.05 .
- b. Menerima H_a apabila nilai cross section *Bruesch-Pagan* < 0.05 .

Tabel 4.8

Hasil Uji Lagrange Multiplier Test

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
 (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	15.55129 (0.0001)	2.950320 (0.0859)	18.50161 (0.0000)
Honda	3.943512 (0.0000)	-1.717650 --	1.573922 (0.0578)
King-Wu	3.943512 (0.0000)	-1.717650 --	1.573922 (0.0578)
Standardized Honda	4.170446 (0.0000)	-1.027121 --	-0.162561 --
Standardized King-Wu	4.170446 (0.0000)	-1.027121 --	-0.162561 --
Gourierioux, et al.*	--	--	15.55129 (< 0.01)
*Mixed chi-square asymptotic critical values:			
	1%	7.289	
	5%	4.321	
	10%	2.952	

Sumber : Data diolah dengan *Eviews 9*.

Berdasarkan tabel 4.8 nilai cross-section Breusch-Pagan sebesar $0.0001 < 0.05$ artinya bahwa *random effect model* ini lebih tepat digunakan mengestimasi data panel dibandingkan oleh *common effect model*.

Tabel 4.9

Hasil Pemilihan Pengujian Model Regresi Data Panel

Metode Uji Pemilihan	Pengujian Hasil Model	Model digunakan
<i>Chow Test</i> , pemilihan :	<i>Common Effect vs Fixed Effect</i> , di mana $F \text{ Prob} = 0.0000 < 0,05$	<i>Fixed Effect</i>
<i>Lagrange Multiplier (LM-Test)</i> , pemilihan :	<i>Common Effect vs Random Effect</i> , di mana cross-section Breusch-Pagan sebesar $0.0001 < 0.05$	<i>Random Effect</i>
<i>Hausman Test</i> , pemilihan :	<i>Fixed Effect vs Random Effect</i> , di mana $\text{Prob. } 1,0000 > 0,05$	<i>Random Effect</i>

Sumber : Data diolah dengan *Eviews 9*.

4. Uji Asumsi Klasik

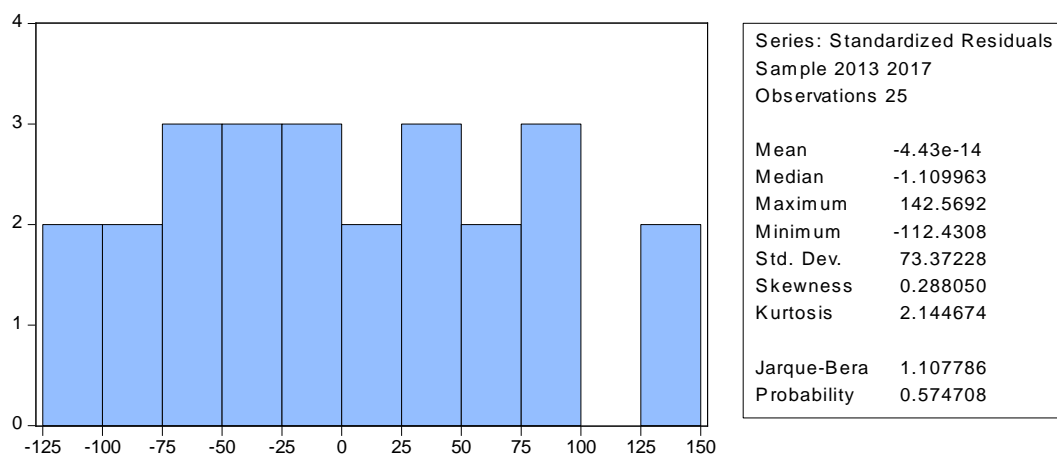
Setelah dilakukan penaksiran model, maka model yang lebih tepat digunakan adalah *Random Effect Model (REM)*. Kemudian setelah didapat model yang tepat, dilakukan uji asumsi klasik atas model yang terpilih. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, multikolinieritas dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji didalam model regresi, variabel pengganggu atau nilai residual telah memiliki distribusi secara normal. Berikut ini hasil dari uji normalitas dengan bantuan aplikasi *Eviews 9*.

Gambar 4.1

Uji Normalitas Regresi



Sumber : Data diolah dengan *Eviews 9*.

Berdasarkan gambar 4.1 nilai jarque bera yaitu 1.107786 dan untuk nilai *probability* sebesar $0.574708 > 0.05$. Dari hasil tersebut, nilai jarque bera dari variabel penelitian pada seluruh perusahaan perbankan yang diamati memiliki nilai signifikan diatas 0.05 sehingga, data berdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan data dari variabel peneltian yang diamati telah berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dalam penelitian ini, berikut ini hasil dari uji multikolinearitas dengan bantuan aplikasi *Eviews 9*.

Tabel 4.10

Uji Multikolinieritas

	X1	X2
X1	1.000000	-0.969529
X2	-0.969529	1.000000

Sumber : Data diolah dengan *Eviews 9*.

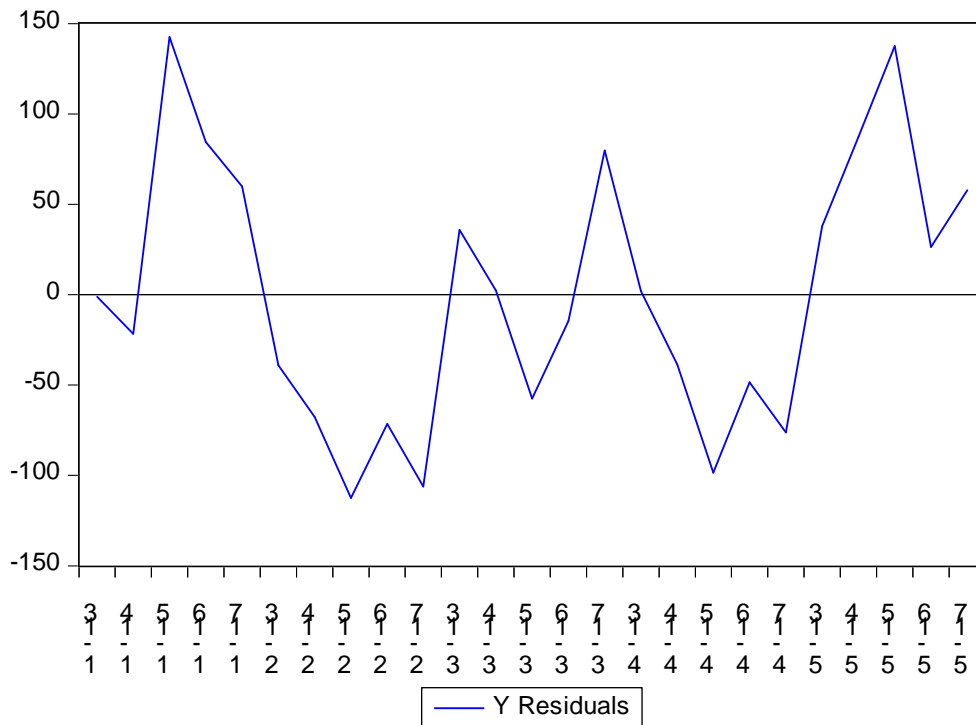
Berdasarkan atas tabel 4.10 menunjukkan bahwa tidak ada koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi korelasi antar variabel bebas.

c. Uji Heterokedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2013:105) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Gambar 4.2

Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah dengan *Eviews 9*.

Berdasarkan grafik tersebut, tidak menunjukkan suatu pola, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

5. Uji Hipotesis

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham sedangkan variabel independennya adalah Inflasi (X_1) dan Nilai Tukar (Kurs) (X_2). Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *Eviews 9.0*, hasil pengujian ini akan dilakukan dengan dua tahap uji bagi masing-masing variabel bebas pada model penelitian ini, yaitu uji signifikansi dengan *probability* atas *p-value* dan uji arah atas nilai koefisien nya. Berdasarkan pemilihan estimasi model, maka terpilihlah *Random effect Model* dengan hasil estimasi sebagai berikut :

Tabel 4.11

Estimasi *Random Effect Model*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 08/15/19 Time: 13:05
 Sample: 2013 2017
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 25
 Swamy and Arora estimator of component variances
 White cross-section standard errors & covariance (no d.f. correction)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1473.891	213.2882	-6.910327	0.0000
X1	2190.549	424.0898	5.165294	0.0000
X2	0.113853	0.014585	7.806046	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			60.55018	0.5908
Idiosyncratic random			50.39720	0.4092
Weighted Statistics				
R-squared	0.245284	Mean dependent var		45.14024
Adjusted R-squared	0.176673	S.D. dependent var		55.54184
S.E. of regression	50.39720	Sum squared resid		55877.31
F-statistic	3.575014	Durbin-Watson stat		1.689160
Prob(F-statistic)	0.045250			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.123234	Mean dependent var		129.4000
Sum squared resid	129203.8	Durbin-Watson stat		0.730518

Sumber : Data diolah dengan *Eviews 9*.

Berdasarkan hasil estimasi dan persamaan regresi, maka dilakukan uji hipotesis, yang dilakukan dengan uji t, uji F, dan uji Koefisien Determinasi.

a. Uji signifikansi parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

1. Hipotesis Inflasi (X_1) terhadap Harga Saham (Y)

Uji signifikansi yang dilakukan pada variabel bebas dapat dilihat dari nilai p-value. Dari hasil regresi yang didapat bahwa dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$) dengan t_{tabel} 2.06866 dan $df = 23$ variabel Inflasi memiliki $t_{statistik}$ 5.165294 dan nilai p-value sebesar 0.0000 karena nilai tersebut < 0.05 , variabel ini berada pada

daerah menerima H_a atau menolak H_o . Sehingga disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

2. Hipotesis Nilai Tukar (Kurs) Rupiah (X_2) terhadap Harga Saham (Y)

Uji signifikansi yang dilakukan pada variabel bebas dapat dilihat dari nilai p-value. Dari hasil regresi yang didapat bahwa dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha=5\%$) dengan t_{tabel} 2.06866 dan $df = 23$ variabel Nilai Tukar (Kurs) Rupiah memiliki $t_{statistik}$ 7.806046 dan nilai p-value sebesar 0.0000 karena nilai tersebut < 0.05 , variabel ini berada pada daerah menerima H_a atau menolak H_o . Sehingga disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar (Kurs) Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

b. Uji signifikansi simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen untuk mengambil keputusan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan tingkat kesalahan 0,05 (Ghozali, 2011). Pada aplikasi *Eviews* 9, uji F ditunjukkan oleh nilai probabilitas *F-statistics*. Berdasarkan hasil estimasi diatas, *F-statistics* mempunyai nilai sebesar 3.575014 atau lebih besar dari F_{table} sebesar 3.42. Sedangkan nilai probabilitas *F-statistics* 0.045250 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga H_o ditolak dan H_a diterima.

Ini berarti variabel Inflasi (X_1) dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah (X_2) berpengaruh secara bersama-sama terhadap Harga Saham (Y) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mencerminkan besarnya pengaruh perubahan variabel bebas dalam menjalankan perubahan pada variable tidak bebas secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antar variabel dalam model yang digunakan. Menurut Algifari (2010:200) uji *R-square* digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Besarnya nilai *adjusted R²* berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Jika nilai *adjusted R²* semakin mendekati satu maka model yang diusulkan dikatakan baik karena semakin tinggi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, maka diperoleh hasil perhitungan uji koefisiensi determinan dari nilai *adjusted R-Square* sebesar 0.176673 yaitu :

$$\begin{aligned} KD &= R^2 \times 100\% \\ &= 0.176673 \times 100 \% \\ &= 17,66\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis diatas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi untuk model regresi antara Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah secara bersama-sama terhadap Harga Saham adalah sebesar sebesar 17,66% selama tahun 2013-2017,

sedangkan sisanya sebesar 82,24% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

6. Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil estimasi dengan *Random Effect Model*, untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen, Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap variabel dependen Harga Saham maka dapat disusun sebuah persamaan sebagai berikut:

$$Y = -1473.891 + 2190.549 * X_1 + 0.113853 * X_2 + e$$

1. Pengaruh Inflasi (X_1) terhadap Harga Saham (Y)

Berdasarkan output persamaan diatas dan hasil uji t, dapat diketahui bahwa koefisien variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan sebesar 2190.549. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan Inflasi sebesar 1% akan mengurangi Harga Saham sebesar 2190.549%. Hal yang dapat memicu inflasi yaitu biaya produksi dan peningkatan permintaan. Dalam kondisi ini, harga barang dan jasa meningkat karena permintaannya melonjak tinggi. Maka dari itu, perlu bagi pemerintah untuk tetap menjaga agar inflasi dapat dikendalikan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dini Yuniarti (2017).

2. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah (X_2) terhadap Harga Saham (Y)

Berdasarkan output persamaan dan hasil uji t, dapat diketahui bahwa koefisien variabel Nilai Tukar (Kurs) Rupiah bernilai positif dan berpengaruh secara signifikan sebesar 0.113853. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan Nilai Tukar (Kurs) sebesar 1% akan menurunkan Harga Saham sebesar 0.113853%. Nilai Tukar (Kurs) Rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham, karena apabila nilai tukar

(kurs) rupiah tidak terkendali maka akan menimbulkan beberapa dampak yang dapat mempengaruhi perekonomian.

3. Pengaruh Inflasi (X_1) dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah (X_2) terhadap Harga Saham (Y).

Dapat dilihat bahwa F-hitung menunjukkan nilai 3.575014 dengan tingkat signifikansi dibawah 5 persen atau 0,05 sedangkan F-tabel menunjukkan nilai sebesar 3.42 yang berarti bahwa F hitung $>$ F tabel dan nilai signifikansi sebesar $0.045250 < 0.05$ yang berarti Inflasi (X_1) dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah (X_2) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham (Y) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan melalui beberapa uji yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta hasil analisis yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengaruh Inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien sebesar 2190.549 dan nilai $t_{\text{statistik}}$ (5.165294) $> t_{\text{tabel}}$ (2.06866) dengan signifikansi sebesar 0.0000 dibawah 0,05.
2. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien sebesar 0.113853 dan nilai $t_{\text{statistik}}$ (7.806046) $> t_{\text{tabel}}$ (2.06866) dengan signifikansi sebesar 0.0000 dibawah 0,05.
3. Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F-hitung $> F_{\text{tabel}}$ atau $3.575014 > 3,42$ dengan probabilitas *F-statistics* sebesar 0.045250 atau lebih kecil dari 0,05 dan koefisien determinasi sebesar 17,66 %.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap model penelitian yang dikembangkan maka terdapat beberapa implikasi dari hasil penelitian ini.

1. Terdapat pengaruh dan signifikan antara Inflasi (X_1) terhadap Harga Saham (Y) implikasi tersebut difokuskan untuk ditingkatkan karena perusahaan lebih membutuhkan dana internalnya yang berasal dari laba ditahan.
2. Terdapat pengaruh dan signifikan antara Nilai Tukar (Kurs) Rupiah (X_2) terhadap Harga Saham (Y) implikasi tersebut difokuskan perusahaan untuk mampu menghasilkan aset tinggi sehingga pandangan investor akan semakin besar terhadap keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di perusahaan Perbankan dengan hasil penelitian mengenai Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah. Maka saran yang dapat diberikan penulis sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak – pihak yang memiliki kepentingan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Selanjutnya
 - a. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dan mengembangkan penelitian ini.
 - b. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain sebagai variabel independen baik seperti Tingkat Bunga, Jumlah Kas Deviden Yang Diberikan, Laba Per Lembar Saham (EPS), Jumlah Laba Yang

Didapat Dari Perusahaan, Tingkat Resiko dan Pengembalian, Kebijakan Pemerintah, Kondisi Fundamental Ekonomi Mikro, Aksi Korporasi Perusahaan, Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Mata Uang Asing. Agar dapat memperkuat dan mempengaruhi Volume Perdagangan Saham.

- c. Menambahkan kriteria pengambilan sampel dan jumlah populasi dari perusahaan yang luas cakupannya sehingga hasil penelitian menjadi lebih kuat dan lebih baik dalam mencerminkan keadaan sebenarnya yang terkait dengan Harga Saham.

2. Bagi Para Investor

Sebaiknya para investor dalam analisis sahamnya memperhatikan perubahan Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah oleh perusahaan. Hal ini akan lebih memaksimalkan penghasilan dari saham yang dimilikinya. Faktor-faktor lain selain Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah yang bisa berpengaruh terhadap Harga Saham seperti kondisi perekonomian, kondisi politik, tingkat bunga dan lain-lain juga harus diperhatikan oleh investor karena faktor lain tersebut bisa mengakibatkan perubahan harga saham.

3. Bagi Perusahaan

- a. Agar memperhatikan kondisi ekonomi makro sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis untuk mencapai tujuan perusahaan yakni meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari peningkatan harga saham perusahaan.
- b. Perusahaan-perusahaan yang memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia agar melengkapi laporan keuangan tahunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2010. *Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (Edisi 11)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal Di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dini Yuniarti, 2017. "Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2012-2016". I-Finance Vol.1. No 1.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Multivariate dengan program SPSS Edisi Ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hadi, Nor. 2013. *Pasar Modal (Acuan Teoritis dan Praktis Investasi di Instrumen Keuangan Pasar Modal)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Harga_saham
- Husnan, Suad. 2013. *Manajemen keuangan edisi keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- Karim, Adiwarmanto A. 2015. *Ekonomi Makro Islam Ed 3, Cet 8*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Latumaerissa, Julius R. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat
- Latumaerissa, Julius R. 2015. *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mankiw N, Gregory, dkk. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.

- M. Natsir. 2014. *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Rohmana, Yana. 2010. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi dengan Eviews*. Bandung: FPEB UPI.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar modal. Edisi Keenam*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Syamsuddin, Lukman. 2016. *Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Tiur Novi Rossy, 2018. “Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham pada Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. JOM FISIP Vol. 5: Edisi I, Pekanbaru, hal. 1-12.
- Vidyarini Dwita dan Rose Rahmidani, 2012. “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Return Saham Sektor Restoran Hotel dan Pariwisata”. Jurnal Kajian Manajemen Bisnis Vol. 1. No. 1. Universitas Negeri Padang.
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.
- Widoatmodjo, Sawidji. 2011. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: PT. Elex Media.

Widoatmodjo, Sawidji. 2012. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika.

Wijaya, Tony. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*.

Yogyakarta: Graha Ilmu.

www.bi.go.id

www.idx.co.id